

PRONOMINA DAN KOHESI LEKSIKAL DALAM CERITA “BATU BALLAH BATU BETANGKUP” (CERITA RAKYAT KABUPATENSAMBAS) KALIMANTAN BARAT

Sri Kusnita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI
Pontianak, Jalan Ampera Kotabaru Pontianak 78116
e-mail:ridi_sri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina dan kohesi leksikal dalam cerita “Batu Ballah Batu Betangkup”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan paling rendah mengenai gejala yang diteliti jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian jenis lain karena penelitian ini tidak berusaha untuk mengetahui sebab akibat, melainkan hanya menghasilkan keterangan yang menggambarkan ciri-ciri gejala saja. Hasil (spasi) penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis pronomina dan kohesi leksikal yang digunakan dalam cerita “Batu Ballah Batu Betangkup” adalah sebagai berikut: (1) jenis pronomina yang terdapat dalam cerita “Batu Ballah Batu Betangkup”, yaitu (a) (cekselanjutnya) pronomina persona pertama yang ditandai dengan pemakaian kata ganti *aku*, dan *-ku*, b) Pronomina persona pertama jamak yang ditandai dengan kata ganti *kamu*, c) pronomina ketiga tunggal ditandai dengan pemakaian kata ganti *ia*, *dia*, *-nya*, d) pronomina ketiga jamak menggunakan kata ganti *mereka*. (2) Pronomina petunjuk umum ditandai dengan kata ganti *ini* dan *itu*, b) pronomina ikhwal ditandai dengan kata *demikian*. 2) Jenis kohesi leksikal yang digunakan dalam cerita “Batu Ballah Batu Betangkup” yaitu repetisi atau pengulangan.

Kata Kunci: Pronomina, Kohesi Leksikal, Batu Ballah Batu *Betangkup*

Abstract

This study aimed to describe the pronouns and lexical cohesion in the story "Batu Ballah Batu Betangkup". This study is a descriptive research is research that provides the best explanation of the phenomenon under study low when compared with other types of studies because the study did not attempt to determine the cause and effect, but only produce information that describes the characteristics of symptoms alone. The results of this study is to describe the type of pronouns and lexical cohesion used in the story "Stone Ballah Stone Betangkup" are as follows: 1) type pronouns contained in the story Batu Ballah Batu Betangkup", namely a) the first personal pronoun that is characterized by the use of words replace me, and mine, b) the first person plural pronouns are marked with the pronoun you, c) The third single pronoun marked with appliances pronouns he, she, it, d) third pronouns plural pronoun use them. a) Pronouns general instructions marked with pronouns this and that, b) pronouns characterized by words such exposures. 2) type of lexical cohesion used in the story "Stone Ballah Stone Betangkup" is repetition.

Keyword: *Pronouns, Lexical Cohesion, Batu Ballah Batu Batangkup*

PENDAHULUAN

Wacana pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap teks yang diperlukan oleh masyarakat bahasa dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Wacana yang utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan (kohesif) dipertimbangkan dari ketuntutan unsur pendukung (bentuk). Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis disebut kohesi. Kohesi merupakan hubungan antara proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi, 2003: 427). Sebuah wacana yang kohesif akan menjadi padu (cek): setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara mesra dan wajar, tetapi diciptakan secara formal yang disebut pemarkah kohesi, misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang. Pemarkah kohesi yang digunakan secara tepat menghasilkan kohesi dengan jenis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kushartanti (2005: 96) menjelaskan kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonim, hiponimi, metonimi, dan antonim.

Cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur yang mengandung banyak pesan. Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan yang mengandung berbagai gagasan dan makna yang bermanfaat serta merupakan bagian dari sastra lisan. Cerita rakyat diwariskan secara lisan dan turun-temurun yang menjadi milik masyarakat tempat asal cerita. Cerita rakyat bila dikaji secara mendalam mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipetik hikmahnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pergeseran nilai yang ada masyarakat sebagai dampak globalisasi akan turut berpengaruh terhadap keberadaan cerita rakyat yang pewarisannya masih bersifat tradisional (Seli, 1996: 3). Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan

cerita rakyat akan punah. Gejala kepunahan cerita rakyat dilihat dari sedikitnya penutur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra daerah dapat mendukung atau menunjang apresiasi sastra pembacayang pada gilirannya dapat berpengaruh pada pengajaran sastra. Adanya pronomina dan kohesi leksikal pada kalimat untuk menekankan betapa pentingnya masalah yang dibahas) dalam cerita. Pengulangan-pengulangan kata tersebut memiliki jenis dan fungsi yang dapat dianalisis. Berdasarkan uraian di atas, cukup beralasan untuk dilakukan analisis dan penelaahan cerita Batu Ballah Batu Betangkup yang mendalam merupakan cerita rakyat dari Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Pronomina

Menurut Alwi, dkk. (2003: 249) pronomina ditinjau dari segi artinya adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Dilihat dari fungsinya dapat dikatakan (ganti: dijelaskan) bahwa pronomina menduduki posisi yang biasanya diduduki oleh nomina seperti subjek, dan objek.

1. Pronomina Persona

a) Pronomina Persona Pertama

Menurut Alwi, dkk (2003: 251) pronomina persona pertama adalah pronomina yang mengacu kepada diri sendiri atau si pembicara. Pronomina persona pertama tersebut masih dapat dibedakan lagi menjadi pronomina persona tunggal dan pronomina persona jamak. Persona pertama menggunakan kata ganti *saya, aku, daku*, dan *-ku*. kata ganti persona pertama jamak menggunakan kata *kamu* dan *kita*

b) Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua yaitu pronomina yang mengacu kepada lawan bicara. Pronomina ini masih dapat dibedakan atas dua macam, yaitu persona kedua tunggal dan pronomina persona kedua jamak sedangkan pronomina persona kedua jamak adalah pronomina yang mengacu kepada lawan bicara yang jumlahnya lebih dari satu orang atau jamak. Alwi, dkk. (2003: 253) menyatakan persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau, dikau, kau-*, dan *mu-*. Persona kedua jamak menggunakan *kalian*.

c) Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga yaitu pronomina yang mengacu kepada diri orang yang dibicarakan. Dalam bahasa Pesisir Batahan, pronomina persona ketiga ini masih dapat dibedakan menjadi pronomina persona ketiga tunggal dan pronomina persona ketiga jamak. Pronomina persona ketiga tunggal adalah pronomina yang mengacu kepada diri orang yang dibicarakan dan jumlahnya satu orang atau tunggal menggunakan kata *ia*, *dia*, *-nya*. Pronomina persona ketiga jamak adalah pronomina yang mengacu kepada diri orang yang dibicarakan dan jumlahnya lebih dari satu orang menggunakan kata *mereka*.

2. Pronomina Petunjuk

Pronomina petunjuk di bagi dalam tiga macam, yaitu pronomina petunjuk umum, pronomina petunjuk tempat, dan pronomina petunjuk ihwal. (Suwandi, 2008:128).

a) Pronomina Petunjuk Umum

Menurut Alwi (2003: 260) pronomina petunjuk umum ialah *ini* dan *itu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang atau pada informasi yang akan disampaikan. Acuan pada jarak yang agak jauh dari pembicara/penulis digunakan kata(+ tunjuk)*itu*.

b) Pronomina Petunjuk Tempat

Pronomina petunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ* dan *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganyamenurutAlwi (2003: 264) ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*) karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi mengacu arah.

c) Pronomina Petunjuk Ihwal

Pronomina petunjuk ihwal menggunakan kata-kata *beginikah*, *begitu*, dan *demikian*. Pronomina tersebut bersifat anaforis (cek, KBBI tidak ada) (Suwandi, 2008: 131).

Kohesi Leksikal

Kushartanti (2005: 96) mengatakan kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonim, hiponimi, metonimi, dan antonimi.

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Sinonim adalah hubungan antarkata yang memiliki makna sama. Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik. Metonimik (konsistensi: metonimi atau menonimik) adalah hubungan antara nama untuk benda yang lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Antonimi adalah hubungan yang berposisi makna. Kolokasi adalah hubungan antar kata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama (Yuwono dalam Kushartanti, 2005: 98).

1. Repetisi (Pengulangan Kata)

Yuwono (dalam Kushartanti 2005: 99) mengemukakan repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Keraf (1988: 127) menambahkan definisi repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kosasih (2008: 167) yang mengungkapkan repetisi adalah pengulangan kata-kata sebagai penegas.

1. Sinonim

Penggunaan kohesi leksikal yang berupa sinonim terjadi jika suatu wacana menggunakan kata atau frasa yang memiliki kesamaan atau kemiripan makna untuk menghubungkan dua kalimat atau lebih untuk mewujudkan keutuhan makna (Suwandi, 2008: 142).

2. Hiponimi

Suwandi (2008: 142) Konsep hiponimi berkaitan dengan kata umum dan kata khusus. Dalam relasi makna, kata umum mengacu hipernim, sedangkan kata khusus mengacu ke hiponim.

Cerita Rakyat

Pentingnya mengkaji (cek: kajian) nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, karena fungsi kultural (+ yang dimilikinya). Lahirnya cerita rakyat bukan

hanya keinginan penutur untuk menghibur masyarakat, melainkan dengan penuh kesabaran karena penutur ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus.

Penjelasan di atas didukung pendapat Djamaris (1990:15) cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat atau folklor karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita ini. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik perseorangan.

Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh orang yang hafal karena itu, cerita rakyat disebut sastra lisan (*oral literature*). Cerita rakyat bersifat umum, mudah dicerna, dan tidak panjang. Cerita disampaikan oleh seorang tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat pada siapa saja, anak-anak maupun orang dewasa. (Djamaris, 1990:15). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa cerita rakyat termasuk sastra lisan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang termasuk bagian dari sastra lisan yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan dan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Cerita rakyat lahir karena pengaruh timbal balik yang kompleks dari faktor-faktor sosikultural dan isi dari cerita rakyat adalah nilai yang harus menjadi panutan masyarakat yang bersangkutan dalam menata tindakan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Triyono (dalam Jobrohim, 2001: 32) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang suatu kasus secara cermat. Metode deskriptif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gejala yang diteliti jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian jenis lain karena penelitian ini tidak berusaha untuk mengetahui sebab akibat, melainkan hanya menghasilkan keterangan yang menggambarkan ciri-ciri gejala saja.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif berupa kata, frase, klausa, atau kalimat dalam bentuk kohesi leksikal repetisi yang terdapat pada Cerita Batu Ballah Batu Betangkup. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah cerita Batu Ballah Batu Betangkup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pronomina

Sebagai alat yang berfungsi menciptakan kepaduan wacana, pronomina banyak digunakan dalam wacana bahasa Indonesia. Jenis pronomina yang digunakan meliputi pronomina pesona dan pronomina petunjuk (Suwandi, 2008: 127).

1. Pronomina persona

Pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang pertama. Realisasi pronomina persona (kata ganti orang) dalam cerita "Batu Ballah Batu Betangkup" baik person pertama dan ketiga.

a) Persona pertama

(1) Data pada paragraf ke-4 kalimat ke-5

Makanlah nasi dan gulai juga," pesan Melur kepada Pekan." Kakak, telur ikan sudah habis. Berilah Pekan lagi "Belum puas rasanya aku makan telur ikan tembakul ini".....

Analisis:

Pronomina persona pertama tunggal *aku* pada data (1) mengacu pada Pekan (orang yang diceritakan dalam cerita *Batu Ballah Batu Betangkup*)

(2) Data pada paragraf ke- 6 kalimat ke-7

Mak, kasihanilah *kami!* mak!" Melur dan Pekan bimbang kalau-kalau ibu mereka merajuk dan akan pergi ke gua batu belah batu bertangkup.....

Pronomina persona jamak *kami* pada data (2) mengacu pada melur dan pekan.

Analisisnya:

Kata *kami* dalam wacana di atas merupakan pronomina persona jamak karena mengacu pada dua orang tokoh dalam cerita, yaitu Melur dan Pekan.

b) Persona ketiga

(1) Data pada paragraf ke-3 kalimat 1 dan 2

Pada suatu hari, Mak Tanjung teringin makan telur ikan tembakul. ***Dia*** pun pergi ke sungai untuk menangkapnya. Bukan main suka hatinya apabila dapat seekor ikan tembakul.".....

Analisisnya:

Bentuk persona *dia* pada penggalan cerita di atas berfungsi sebagai subjek. persona *dia* mengacu pada Mak Melur.

(2) Data pada paragraf ke-3 kalimat ke- 3

Bukan main suka hatinya apabila dapat seekor ikan tembakul."Wah, besarnya ikan yang mak dapat !" teriak Pekan kegembiraan." Ya, ini ikan tembakul namanya. Mak rasa ikan ini ada telurnya.

Analisisnya:

Persona *-nya* pada kata *hatinya* mengacu kepada pekan sedangkan kata besarnya (persona *-nya*) mengacu kepada ikan tembakul.

(3) Data paragraf 6 kalimat 4

Melur dan Pekan terus mengejar ibu ***mereka*** dari belakang. Mereka berteriak sambil menangis memujuk ibu ***mereka*** supaya pulang....

Analisisnya:

Kata *mereka* pada penggalan cerita di atas merupakan pronomina persona jamak mengacu pada Melur dan Pekan. Pada umumnya kata *mereka* hanya dipakai insan.

2. Pronomina Petunjuk

a. Pronomina petunjuk umum

(1) Data pada paragraf 1 kalimat 2

Gua ***ini*** digelar batu belah batu bertangkup dan amat ditakuti oleh ramai penduduk kampung. Pintu gua ***ini*** boleh terbuka dan tertutup bila diseru dan sesiapa yang termasuk ke dalam gua itu tidak dapat keluar lagi.....

Analisisnya:

Kata-kata yang bercetak miring pada wacana di atas merupakan pronomina yang memiliki fungsi sebagai peranti kohesi. Kata *ini* mengacu ke acuan

dekat dengan pencerita. Kata *ini* mengacu pada gua batu belah batu bertangkup.

(2) Data pada paragraf 3 kalimat 7

Mak Tanjung terus menyang ikan tembakul *itu*. Dia pun memberikan kepada Melur untuk dimasak gulai. Masaklah gulai ikan dan goreng telur ikan tembakul ini. Mak hendak ke hutan mencari kayu....

Analisis:

Dari wacana di atas diketahui bahwa pronomina itu bersifat anaforis. Kata *itu* mengacu ke hal yang telah disebutkan. Kata *itu* mengacu pada ikan tembakul.

(3) Data paragraf 4 kalimat 3

Melur terus menyajikan nasi, telur ikan dan gulai ikan tembakul untuk dimakan bersama Pekan. "Hmmm..sedap betul telur ikan *ini*," kata Pekan sambil menikmati telur ikan goreng....

Analisisnya:

Kata-kata yang bercetak miring pada wacana di atas merupakan pronomina yang memiliki fungsi sebagai peranti kohesi. Kata *ini* mengacu ke acuan dekat dengan tokoh dalam cerita. Kata *ini* mengacu pada ikan tembakul.

b. Pronomina Petunjuk Ilwal

Selain pronomina petunjuk umum dalam cerita Batu Ballah Batu Betangkup terdapat pronomina petunjuk ihwal yang terdapat dalam wacana berikut:

Data Paragraf 7 kalimat 5

Demikian sampai sekarang tempat itu disebut tanjung batu yang terletak di Kecamatan Pemangkat.

Analisis:

Kata *demikian* dalam wacana di atas mengacu pada gua batu belah tempat Mak Tanjung mengakhiri hidupnya karena merasa tidak disayangi lagi oleh kedua anaknya.

Analisis Kohesi Leksikal

- a) *Gua ini* digelar batu belah batu bertangkup dan amat ditakuti oleh ramai penduduk kampung. Pintu *gua ini* boleh terbuka dan tertutup bila diseru dan sesiapa yang termasuk ke dalam *gua ini* tidak dapat keluar lagi.
- b) tinggalah *Mak Tanjung* bersama dua orang anaknya, Melur dan Pekan. *Mak Tanjung* asyik bersedih kerana baru kehilangan suami dan terpaksa menjaga kedua anaknya dalam keadaan yang miskin.
- c) Sudah lama mak menginginkan untuk memakan telur ikan tembakul ini," kata *Mak Tanjung*. *Mak Tanjung* terus membersihkan ikan tembakul itu.

Analisis:

Dalam wacana di atas terjadi pengulangan utuh dan berfungsi sebagai subjek, pelengkap maupun keterangan pada kata *gua ini* dan penggunaan kata *Mak Tanjung*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan diambil simpulan bahwa jenis pronomina dan kohesi leksikal yang digunakan dalam cerita Batu Ballah Batu Betangkup adalah sebagai berikut:

1. Jenis pronomina yang terdapat dalam cerita Batu Ballah Batu Betangkup, yaitu a) pronomina persona pertama yang ditandai dengan pemakaian kata ganti *aku*, dan *-ku*; b) Pronomina persona pertama jamak yang ditandai dengan kata ganti *kamu*; c) pronomina ketiga tunggal ditandai dengan pemakaian kata ganti *ia*, *dia*, *-nya*; d) pronomina ketiga jamak menggunakan kata ganti *mereka*. a) Pronomina petunjuk umum ditandai dengan kata ganti *ini* dan *itu*, b) pronomina ikhwal ditandai dengan kata *demikian*.
2. Jenis kohesi leksikal yang digunakan dalam cerita "Batu Ballah Batu Betangkup" yaitu repetisi atau pengulangan.

SARAN

1. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan pengajaran dalam mengapresiasi

pelajaran sastra yang berkaitan dengan jenis pronomina dan kohesi leksikal dalam sebuah wacana ada yang ditampilkan secara lengkap atau secara tidak lengkap mengalir dalam sebuah wacana serta dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian tentang kohesi leksikal repetisi ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan aspek-aspek lain serta permasalahan yang lebih luas secara mendalam dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, E. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gorys Keraf. 1988. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan Alwi dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kosasih. 2008. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sarwiji Suwandi,. 2008. *Serba Linguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Pres.
- Sesilia Seli. 1996. *Analisis Struktur, fungsi, dan Nilai Cerita Rakyat Dayak Khanayant*. Tesis pada PPS Universita Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).

